

BAB II

MUSIK POPULER KOREA, FANATISME REMAJA, DAN PSIKOLOGI SUFISTIK

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori-teori utama yang digunakan di dalam penelitian. Pendeskripsian teori ini dirancang sebagai dasar pijakan utama dalam melaksanakan penelitian serta menganalisis hasil penelitian yang diperoleh. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan fanatisme remaja, musik populer Korea (K-pop), dan psikologi sufistik.

A. Musik Populer Korea

Musik populer Korea atau musik pop Korea (K-pop) muncul sebagai salah satu komoditas budaya populer Korea yang menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui gelombang *Hallyu* atau *Korean Wave*. Sebagai bagian dari produk budaya populer, K-pop dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat internasional hingga membentuk budaya baru, yaitu budaya penggemar K-pop. Dimulai dari fenomena *Korean Wave*, K-pop menjelma menjadi produk budaya populer unggulan Korea Selatan yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan perekonomian negara.

1. Latar Belakang Historis *Korean Wave*

Istilah *Hallyu* (한류) atau *Hanliu* (韓流) pertama kali muncul pada pertengahan tahun 1999 sebagai “bahasa koran” di China. Pada saat itu, industri musik dan perfilman Korea

mulai membuka diri untuk menerima produk kreatif Jepang. Namun, adanya persaingan antara kedua bangsa tersebut mendorong Korea untuk meningkatkan produksi musik dan drama sesuai dengan minat pasar. Usaha yang dilakukan Korea membuahkan hasil. Minat publik terhadap budaya pop maupun tradisional Korea mengalami peningkatan yang luar biasa.¹

Fenomena *Korean Wave* membuat semua aspek kebudayaan Korea menjadi populer di mata dunia. Tidak hanya drama Korea (K-Drama) dan musik populer (K-Pop) saja yang banyak diminati, melainkan juga bahasa, komik, animasi, film, makanan, *fashion*, produk-produk industri, dan teknologi (*smartphone* dan *automobile*).² Joseph S. Nye, seorang politikus Amerika, mendeskripsikan *Korean Wave* sebagai “*the growing popularity of all things Korean, from fashion and film to music and cuisine*”³—berkembangnya

¹ Grace Lestariana Wonoadi dan Taufan Himawan, “Korea: Kiblat Alternatif Industri Kreatif Indonesia”, *Mengintip Budaya Korea: Pandangan Generasi Muda Indonesia*, (INAKOS (*The International Association of Korean Studies in Indonesia*) dan Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada), hlm. 122-123.

² https://en.wikipedia.org/wiki/Korean_Wave diakses pada 15 Oktober 2015.

³ Joseph S. Nye, “South Korea’s Growing Soft Power”, *Daily Times*, 11 November 2009. <http://archives.dailytimes.com.pk/editorial/11-Nov-2009/view-south-korea-s-growing-soft-power-joseph-s-nye-jr> diakses pada 15 Oktober 2015.

popularitas pada semua hal yang berbau Korea, dari gaya busana dan film sampai musik dan makanan.

Korean Wave pada dasarnya adalah salah satu upaya yang digencarkan pemerintah Korea pada tahun 1994 untuk mewujudkan visi nasional dan sasaran strategi pembangunan negara, yaitu globalisasi. Oleh Menteri Budaya Korea saat itu, Shin Nak Yun, abad 21 ditetapkan sebagai *century of culture*. Selain berhasil mengenalkan budayanya pada dunia, *Korean Wave* juga mampu mengatasi polemik ekonomi dalam negeri dimana pada tahun 1997 negara-negara Asia tengah mengalami krisis moneter, termasuk Korea Selatan.⁴ Dengan memanfaatkan internet dan teknologi informasi sebagai alat penggerak utama, *Korean Wave* menjelma sebagai “*soft power*” Korea untuk menghadapi tahun kelam itu. *Soft power* ini digunakan untuk meningkatkan perekonomian negara dan mencapai tujuannya menjadi pengeksport budaya pop terbesar di dunia menyamai Amerika Serikat.

2. Sejarah Musik Populer Korea

Dalam bahasa Korea, musik populer Korea (*Korean pop music*) atau K-pop disebut dengan istilah 가요 atau *gayo*. Sejarah musik pop Korea diawali dengan musik pop pra-

⁴ Aulia Dwi Nastiti, *Korean Wave di Indonesia: Antara Budaya Pop, Internet, dan Fanatisme pada Remaja (Studi Kasus terhadap Situs Asian Fans Club di Indonesia dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya)*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010), hlm. 2.

modern yang muncul pada tahun 1930-an. Penjajahan Jepang kepada Korea menjadikan genre musik Korea tidak dapat berkembang dan hanya mengikuti perkembangan budaya pop Jepang. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, dengan banyaknya pangkalan militer Amerika Serikat yang mengadakan pertunjukan di Korea Selatan, musik pop Korea berubah menjadi genre “oldies” yang populer di era 60-an.⁵ Pada era 1970, muncul aliran musik rock yang dipelopori oleh Cho Yong-pil. Sementara tahun 1980 dikenal dengan era musik balada setelah Lee Gwang-jo muncul dengan lagunya “You’re Too Far Away to Get Close to” pada tahun 1985. Genre lain yang juga terkenal adalah musik trot yang dipengaruhi gaya musik enka dari Jepang.⁶

Pada tahun 1990-an, musisi-musisi Korea mulai memasukkan *style* musik populer Amerika seperti *rap*, *rock*, dan *techno* pada musik mereka. Tahun 1992 ditandai sebagai titik balik bagi industri musik Korea dengan kemunculan grup musik Seo Taji and Boys yang beranggotakan tiga personil. Kesuksesan Seo Taji and Boys kemudian diikuti dengan kemunculan artis-artis seperti Yoo Seungjun,

⁵ Endang Dwi Hastuti, dkk., “Korean Pop di Indonesia: Deskripsi dan Dampak Sosialnya”, *Mengintip Budaya Korea: Pandangan Generasi Muda Indonesia*, (INAKOS (*The International Association of Korean Studies in Indonesia*) dan Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada), hlm. 154-155.

⁶ Endang Dwi Hastuti, dkk., “Korean Pop di Indonesia ...”, hlm. 155.

Jinusean, Deux, 1TYM, dan Drunken Tiger.⁷ Musik pop dekade 90-an cenderung beraliran *dance* dan *hip-hop* dengan pasar utamanya adalah remaja. Oleh karenanya, pada tahun ini banyak bermunculan *teen idol* atau *idol group* dalam bentuk *boy band* dan *girl band* yang sangat digilai remaja. H.O.T. merupakan *boy band* K-pop pertama yang debut pada tahun 1995. Kemunculan mereka diikuti dengan munculnya *idol group* lain seperti Sechs Kies, S.E.S, Fin.K.L, NRG, Taesaja, Baby V.O.X., Diva, Shinhwa, dan g.o.d.

Abad 21 dikenal dengan mewabahnya fenomena *hallyu* dengan kemunculan-kemunculan *boy/girl bands* maupun *solo artist* Korea di negara-negara Asia hingga muncul di skena musik Barat. Aliran musik *R&B* dan *hip-hop* yang berkiblat pada Amerika mencetak artis-artis seperti MC Mong, 1TYM, Rain, Big Bang yang sukses di pasaran lokal maupun manca negara. Pada tahun 2002, Baby V.O.X. dengan single “Coincidence” menjadi sangat terkenal di negara-negara Asia karena dirilis dan dipromosikan selama World Cup di Korea Selatan. Pada tahun ini pula, BoA berhasil menduduki tangga lagu teratas pada tangga lagu pop Jepang.⁸ Kemudian artis-artis lain seperti Rain, Se7en, Shinhwa, Ryu Shi-won, dan sebagainya berlomba-lomba menembus pasar musik Jepang.

⁷ <https://en.wikipedia.org/wiki/K-pop> diakses pada 17 Januari 2016.

⁸ Myung Oak Kim dan Sam Jaffe, *The New Korea: Mengungkap Kebangkitan Ekonomi Korea Selatan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2010hlm. 214.

Pada tahun 2012, K-pop menerobos media *mainstream* Barat dengan kemunculan lagu “Gangnam Style” oleh Psy. Gangnam Style dengan tarian khasnya mampu meraih 2 milyar penonton di YouTube pada Juli 2004, menjadikannya sebagai video internet pertama yang berhasil mencapai lebih dari satu milyar penonton.⁹ Eksistensi K-pop di dunia musik manca negara terus meningkat dengan semakin banyaknya jumlah penikmat dan penggemar musik mereka. Pada bulan April 2015, *boy band* di bawah naungan SM Entertainment, EXO, berhasil menjual album terbaru mereka bertajuk “Exodus” sejumlah 600.000 kopi. EXO menempati urutan 70 sebagai The Top Sales Album dan urutan 95 pada Billboard 200. Sekarang ini, EXO memegang rekor tidak hanya dengan penjualan album terbesar yang pernah ada, tetapi juga sebagai album dengan urutan tertinggi untuk *idol group pria*.¹⁰

3. Penggemar Musik Populer Korea

Fenomena lain yang timbul sebagai akibat *Korean Wave* adalah menjamurnya *fans* K-pop di seluruh belahan dunia. Dalam dunia K-pop, *fans* memerankan peran yang sangat esensial terkait dengan operasi mereka dalam aktivitas penggemar. Kepopuleran seorang artis ditentukan—salah satunya—dari seberapa banyak *fans* yang mereka miliki. *Fans* dari berbagai belahan dunia membentuk komunitas

⁹ <https://en.wikipedia.org/wiki/K-pop> diakses pada 17 Januari 2016.

¹⁰ <https://en.wikipedia.org/wiki/K-pop> diakses pada 17 Januari 2016.

besar di bawah naungan *fandom* atau *fanbase*. Di Korea, setiap *boy band*, *girl band*, maupun solo artis memiliki nama *fandom* resmi yang dikeluarkan oleh agensi yang menaungi artis terkait. Biasanya, agensi menyediakan *website* resmi agar penggemar bisa mendapatkan *membership* secara resmi.

Fanbase Korea memiliki struktur dan operasi yang berbeda dari *fanbase* di negara-negara Barat. Setiap *fandom* memiliki nama dan warna yang menunjukkan identitas artis terkait. Sebagai contoh, nama penggemar TVXQ adalah Cassiopeia dengan warna *pearl red*, penggemar Super Junior dinamai E.L.F dengan warna *pearl shapphire blue*, penggemar EXO dinamai EXO-L dengan warna *official silver*. Selain mewakili identitas artis idola, warna dalam *fandom* K-pop juga berfungsi untuk menunjukkan loyalitas dan kesatuan dukungan dari para penggemar, khususnya ketika solois atau *idol group* yang diidolakan sedang tampil dalam sebuah konser dengan artis lain.¹¹

Aktivitas-aktivitas penggemar K-pop lebih sering dilakukan di dunia maya. Internet sebagai media utama tersebarnya budaya pop Korea menjadi penghubung antara semua penggemar yang berasal dari berbagai negara. Gooch menggolongkan *fanbase* yang muncul setelah tahun 2000 sebagai “*cyber fandom*”, yaitu mengoptimalkan fungsi

¹¹ ["KPOP 101: Fanclubs". Project Obangsaek.](http://www.webcitation.org/68glevxLf) Diakses pada 18 Januari 2016.

internet dalam setiap aktivitasnya.¹² Internet berperan sebagai penguat fondasi *fanbase* karena menjadi media interaksi penggemar tanpa mengenal batas wilayah. Penggemar menciptakan budaya mereka sendiri yang ditunjukkan melalui bahasa dan aktivitas yang dilakukan. Dalam budaya penggemar, dikenal istilah *fangirling*, yaitu sebutan yang digunakan untuk mendeskripsikan kegembiraan berlebih atau bahkan ekstrim terhadap *fandom* tertentu. Penggemar memiliki beberapa macam karakteristik, dari penggemar yang hanya sekedar suka hingga penggemar fanatik yang tak segan melakukan hal-hal ekstrem demi idolanya. Penggemar, khususnya *fangirl*, dibedakan dalam beberapa tipe, antara lain:¹³

- a. *Below average fangirl*, yaitu tipe *fangirl* yang paling sedikit berpotensi menimbulkan kekacauan, menghina atau mengganggu *fandom* lain ataupun non-fan. Mereka mengakui bahwa mereka memiliki obsesi berlebihan terhadap suatu dan kurang bersikap dewasa akan hal itu.
- b. *Average fangirl*, yaitu *fangirl* yang paling sering terlihat di internet dan umumnya tidak berbahaya. Mereka

¹² Besty Gooch, "The Communication of Fan Culture: The Impact of New Media on Science Fiction and Fantasy Fandom", *Thesis*, (Georgia Institute of Technology, 2008), hlm. 11.

¹³ Astari, "Ngefans dengan Toleransi" <http://psychologift.blogspot.co.id/2015/03/ngefans-dengan-toleransi.html> diakses pada 21 September 2016.

memiliki fantasi bertemu atau menikah dengan idola dan bersikap tidak dewasa tentang obsesi atau kecintaan mereka. Ciri umum dari penggemar tipe ini adalah memiliki kecenderungan berkata-kata kasar, mudah tersinggung, dan berlebihan seperti histeris di tempat yang tidak tepat.

- c. *Above average fangirl*, yaitu tipe *fangirl* yang memiliki obsesi lebih tinggi dari tipe lain. Mereka cenderung lebih histeris, lebih mudah tersinggung dan marah ketika seseorang mengatakan bahwa idola mereka hanya karakter dua dimensi dan kemungkinan bertemu sangat tidak mungkin. Fantasi mereka lebih tinggi dibanding tipe penggemar lain sehingga tingkat kedewasaan mereka pun lebih rendah.

Selain melakukan aktivitas konsumsi, penggemar juga melakukan aktivitas produksi kreatif dengan membuat karya seni di bidang sains dan seni yang dikenal dengan istilah *fan fiction* dan *fan art*. Adapun aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan penggemar dalam *fandom*, antara lain:¹⁴

- a. *Fan-site*, yaitu situs dan akun *online* yang dibuat oleh para penggemar.

¹⁴ Fadhila Hasby, "Fanbase Boyband Korea: Identifikasi Aktivitas Penggemar Indonesia", *Prosiding: The 5th Coference on Indonesian Studies "Ethnicity and Globalization"*, International Conference and Summer School On Indonesian Studies, (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2013), hlm. 159-163.

- b. *Fan-gathering*, yaitu acara berkumpul atau tatap muka antar penggemar yang berasal dari suatu wilayah tertentu. Biasanya penggemar yang tinggal di daerah berdekatan.
- c. *Fan-project*, yaitu proyek bersama yang melibatkan banyak penggemar dan diakomodir oleh *fan base*.
- d. *Fan-fiction*. Dalam Oxford Dictionary, *fan fiction* diartikan sebagai sebuah bentuk karya sastra yang biasanya ditulis di internet oleh seseorang yang menggemari novel, film dan lainnya, dimana karakter yang digunakan diambil dari cerita dalam novel atau film tersebut.¹⁵
- e. *Fancam* dan *fanvid*. *Fancam* (*fan camera*) adalah rekaman yang diambil penggemar ketika bertemu dengan idola, baik itu ketika hadir dalam konser, *fansign*, *fanmeeting*, dan sebagainya. Sementara *fanvid* (*fan video*) adalah video yang dibuat dengan menggabungkan foto atau potongan video dengan disertai musik latar.
- f. *Fan chant*, yaitu teriakan serempak yang dilakukan dalam konser penggemar mengucapkan kata atau frasa tertentu di sela-sela lagu.
- g. *Fan art*, yaitu karya seni yang dibuat oleh penggemar baik dua dimensi maupun tiga dimensi dengan menggunakan idola sebagai objek dalam karya tersebut.

¹⁵ Oxford English Dictionary, *Oxford Advanced Learner's Dictionary: International Students Edition*, (Oxford University Press, 2010), hlm. 533.

- h. *Cover dance*, yaitu aktivitas penggemar di mana penggemar menirukan tarian *boy band* maupun *girl band* tertentu.
- i. *Cover song*, yaitu menyanyikan ulang sebuah lagu baik sama seperti penyanyi sebenarnya maupun dengan mengubah genre lagu.
- j. *Role-play* atau bermain peran. Penggemar memainkan karakter salah satu personil *boy band* dan berdialog dengan penggemar lain yang juga memainkan karakter personil *boy band* lain.

B. Fanatisme Remaja

Fanatisme sebagai sebuah kecenderungan yang ada di dalam diri manusia dapat terjadi di dalam berbagai macam aspek kehidupan, seperti fanatisme kebangsaan, agama, politik, etnis, ras, konsumen, dan lainnya. Adapun fanatisme yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah fanatisme konsumen (*consumer fanaticism*) yang melanda kalangan remaja. Remaja sangat potensial menjadi fanatik terkait banyaknya faktor yang berada di sekitarnya.

1. Remaja

Kata *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi

dewasa”.¹⁶ Kata benda dari istilah ini adalah *adolescencia* yang berarti masa muda yang terjadi antara 17-30 tahun. Selain kata *adolescencia*, menurut Yulia S. D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, sebagaimana yang dikutip Agoes Dariyo dalam *Psikologi Perkembangan Remaja*, istilah lain yang sering digunakan adalah *puberty* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin *pubertas*, berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. *Pubescence* yang berasal dari *pubis* (*pubic hair*) yang berarti rambut (bulu) pada daerah kemaluan (*genital*), maka *pubescence* berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan.¹⁷

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa¹⁸ yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis, psikososial,¹⁹ dan kognitif.²⁰ Menurut Santrock, masa ini dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 206.

¹⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 13.

¹⁸ Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan: dari Prenatal sampai Masa Remaja (Transisi Menjelang Dewasa)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 547.

¹⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja ...*, hlm. 13-14.

²⁰ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 31.

tahun dan berakhir pada usia sekitar 18-22 tahun. Remaja mulai mengalami perubahan fisik yang cepat dan menonjol, seperti peningkatan tinggi dan berat badan yang drastis, pertumbuhan rambut pada daerah sekitar kemaluan, tumbuh jakun pada laki-laki, pembesaran payudara dan menstruasi pada perempuan.²¹

Semua tugas perkembangan pada remaja terpusat pada pola penanggulangan sikap dan perilaku kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.²² Upaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas menjadi isu yang paling menonjol. Oleh karena itu, remaja seringkali memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencoba segala sesuatu, merasa gelisah, suka mengkhayal, berani melakukan pertentangan jika merasa disepelkan atau tidak dianggap, dan bergabung ke dalam aktivitas kelompok.²³

a. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja, sebagaimana periode perkembangan dalam rentang kehidupan yang lain, memiliki ciri-ciri

²¹ John W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 18.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm. 209.

²³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Budi Aksara, 2015), hlm. 16-18.

tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut antara lain:²⁴

- 1) Masa remaja sebagai periode penting di mana pertumbuhan fisik dan perkembangan kondisi mental yang pesat menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, minat, dan nilai-nilai baru.
- 2) Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja mulai mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai-nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan. Selain perubahan fisik, perubahan-perubahan terjadi pada remaja terkait meningginya emosi, perubahan minat dan peran, perubahan nilai-nilai, dan perubahan sikap yang menjadi ambivalen.
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah. Sebagai efek transisi dari masa kanak-kanak, remaja belum memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan cara yang mereka yakini.
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Remaja mulai mendambakan identitas diri yang berbeda dengan konsep diri selama masa kanak-kanak.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm. 207-209.

Menurut Erikson, pembentukan identitas diri (*identity formation*) merupakan tugas psikososial utama pada masa remaja yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan sosial, kelompok acuan (*reference group*), dan tokoh idola.²⁵

- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Banyaknya stereotip populer mengenai remaja yang berperilaku negatif memberikan pengaruh terhadap konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Hal ini menimbulkan timbulnya banyak pertentangan antara orang tua dan anak.
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Remaja melihat diri sendiri dan orang lain sebagaimana apa yang mereka inginkan, bukan seperti realitas yang ada.
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja mulai memfokuskan diri pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa. Mereka beranggapan bahwa perilaku yang mereka tunjukkan akan memberikan citra yang mereka inginkan.

²⁵ Uswatun Hasanah, "Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri Bertato di Samarinda", *eJournal Psikologi Universitas Mulawarman*, (Vol 1, No. 2, 2013), hlm. 181.

b. Perkembangan Kognisi Remaja

Dalam teori Piaget (1896-1980), manusia dikatakan melewati empat tahapan dalam memahami dunia, yaitu tahap sensorimotorik, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal.²⁶ Tahapan operasional formal berlangsung antara usia 11-15 tahun. Di sinilah tahapan perkembangan kognisi remaja berlangsung. Pikiran individu menjadi lebih idealistik. Ia mulai mampu membuat kemungkinan-kemungkinan hipotesis atau proposisi-proposisi abstrak dan bernalar secara logis terhadapnya.

Sifat dasar abstrak dari pemikiran formal operasional membuat pemikiran remaja banyak mengandung idealisme dan kemungkinan. Remaja terlibat dalam berbagai spekulasi mengenai karakteristik-karakteristik ideal-kualitas yang mereka inginkan terdapat dalam diri mereka atau orang lain. Cara berpikir semacam ini menggiring remaja untuk membandingkan dirinya dengan orang lain menurut standar idela tersebut. Pemikiran mereka seringkali bersifat fantasi mengenai kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Selain itu, remaja juga mulai berpikir secara logis. Pemecahan masalah dilakukan melalui *trial and error*. Mereka

²⁶ John W. Santrock, *Adolescence ...*, hlm. 50.

membuat rencana pemecahan suatu masalah dan secara sistematis menguji solusinya.²⁷

c. Perkembangan Emosi Remaja

Remaja merupakan suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik, perubahan pandangan luar, perubahan interaksi dengan orang tua dan teman sebaya, maupun perubahan interaksi di sekolah. Usaha yang dilakukan remaja terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru menjadikan emosi remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu. Mereka sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Meski demikian, remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila mereka mampu mengatasi gejala emosi ini. Remaja yang sudah mencapai kematangan emosi mampu menunjukkan pengendalian dalam mengekspresikan emosinya. Mereka akan menilai segala sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional.

d. Perkembangan Moral Remaja

Dalam perkembangannya, individu tumbuh dan berkembang disertai moral yang juga semakin berkembang. Perilaku moral seorang anak masih dikontrol secara eksternal, kemudian semakin ia tumbuh, penalaran

²⁷ John W. Santrock, *Life-Span ...*, hlm. 423.

moral yang dimiliki akan berkembang dan dikontrol secara internal. Dalam memahami penalaran moral remaja, Lawrence Kohlberg dan Carol Gillian mengembangkan sebuah teori tentang perkembangan moral remaja. Teori Kohlberg berisi tiga tingkatan dengan dua tahap pada tiap tingkatannya.²⁸

- 1) Tingkat 1: Preconventional reasoning (Tahap Pramoral)
 - a) *Tahap 1: Punishment and obedience orientation.* Perilaku moral didasarkan atas rasa takut terhadap hukuman.
 - b) *Tahap 2: Individualism and purpose.* Perilaku moral didasarkan pada penghargaan dan ketertarikan pribadi.
- 2) Tingkat 2: Conventional reasoning (Tingkat Moralitas Konvensional)
 - a) *Tahap 3: Interpersonal norm (konformitas interpersonal).* Penalaran moral berdasarkan kepercayaan, kesetiaan, dan kepedulian terhadap orang lain. Bagi remaja, kesetiaan terhadap teman adalah hal yang sangat penting. Di tahap inilah perilaku remaja di dalam kelompok terjadi.

²⁸ Jann Gumbiner, *Adolescent Assesment*, (Hoboken, New Jersey, 2003), hlm. 34.

- b) *Tahap 4: Social systems morality.* Pada tahap ini, pengambilan keputusan didasarkan pada peraturan sosial, hukum, keadilan, dan tugas. Remaja mulai memahami bahwa hukum bertujuan untuk melindungi komunitas.
- 3) Tingkat 3: Post conventional reasoning (Moralitas Berprinsip)
 - a) *Tahap 5: Community rights versus individual rights.* Moral diketahui sebagai sesuatu yang relatif. Remaja menyadari bahwa hukum sangat penting, namun hukum adalah buatan manusia yang kapan saja bisa berubah.
 - b) *Tahap 6: Universal ethical principles.* Dalam tahap ini, individu memiliki standar moral yang didasarkan pada hak asasi manusia secara universal.

2. Fanatisme

a. Pengertian Umum

Istilah *fanatic* dalam Oxford English Dictionary diartikan sebagai “*a person who is extremely enthusiastic about something*”—seseorang yang memiliki antusias ekstrem terhadap sesuatu. Sementara fanatisme atau *fanaticism* diartikan sebagai “*extreme beliefs or behavior, especially in connection with religion or politic*”—kepercayaan atau perilaku ekstrem, khususnya yang

behubungan dengan agama dan politik.²⁹ Fanatisme dideskripsikan sebagai suatu bentuk ‘antusiasme’ (*enthusiasm*) dan ‘kesetiaan’ (*devotion*) yang berlebih atau ekstrem. ‘*Enthusiasm*’ di sini mengimplikasikan tingkatan ‘keterlibatan’ dan ketertarikan atau kepedulian terhadap objek fanatik, sementara ‘*devotion*’ mengimplikasikan keterikatan emosi dan kecintaan, komitmen, serta dibarengi dengan adanya tingkah laku secara aktif.

Fanatisme dicirikan dengan segala sesuatu yang berlebihan. Lehtsaar dalam “The Many Faces of Fanaticism” menyebutkan bahwa ekstrem berarti, “*Differing from balance. Extremity does not indicate something different in principle but different in degree, intensity, frequency or importance. Extremity does not indicate qualitative but quantitative differences.*”³⁰ Jadi, fanatisme melibatkan seberapa besar (kuantitas) keterlibatan dan kecintaan seorang fanatik terhadap objek fanatik yang melibatkan keterikatan emosional. Christopher C. Harmon berpendapat bahwa fanatisme “*involves great energy, single-minded direction and a lack*

²⁹ Oxford English Dictionary, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary: International Students Edition*, (Oxford University Press, 2010), hlm. 533.

³⁰ Kalmer Marimaa, *The Many Faces of Fanaticism*, (Estonian National Defence College (ENDC) Preceeding, 2011), hlm. 31.

*of any restraint or moderation. It is characterized by extremes of effort and fervor of intensity.*³¹

Orang yang fanatik memiliki standarisasi yang ketat dalam pola pikir dan cenderung tidak tolerir terhadap ide-ide atau pemikiran yang dianggap bertentangan. Manusia memiliki kecenderungan menyukai sesuatu, menyepakati suatu ide, dan meyakini apa yang mereka anggap benar hingga mereka akan membela apa yang menjadi kepercayaannya. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ . فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ
بَيْنَهُمْ زُبُرًا عَلَىٰ كُلِّ حِزْبٍ لِّمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ . فَذَرَهُمْ فِي عَمْرِهِمْ حَتَّىٰ
حِينَ

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu. (QS. al-Mu'minin/ 23: 52-54)

Kecenderungan manusia untuk membanggakan apa yang ada pada sisi mereka atau apa yang mereka yakini inilah yang kemudian akan menimbulkan sikap fanatik. Mereka akan membela dan mempertahankan apa yang mereka yakini sebagai suatu kebenaran. Hal ini terjadi

³¹ Kalmer Marimaa, *The Many Faces of Fanaticism ...*, hlm. 31.

karena adanya kecenderungan pemutlakan yang mengarah pada dogmatisasi.³² Segala tindakan dilakukan karena anggapan bahwa paham merekalah yang sah dan ajek, sehingga segala wujud kritik yang ditujukan pada keyakinannya adalah sesuatu yang tidak diperkenankan. Kalmer Marimaa menyebutkan tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengartikan fanatisme.³³

- 1) *Fanaticism is a universal phenomenon.* Meskipun fanatisme lebih sering ditemukan di dalam konteks agama dan politik, namun fanatisme bisa ditemukan hampir pada tiap aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya aktivitas sosial, kemiliteran, *entertainment*, dan lain-lain.
- 2) *Fanaticism is not always a negative phenomenon.* Seseorang bisa saja dengan sangat gigih atau dengan sangat ‘fanatik’ membela hak orang lain atau bahkan rela mati untuk mereka. Namun bukan berarti hal ini menunjukkan fanatisme sebagai hal yang negatif. Tidak ada ketentuan yang pasti dalam penentuan karakteristik fanatik. Sehingga, fanatisme bisa saja dikategorikan baik atau buruk tergantung dari

³² Karlina Supelli, *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 21.

³³ Kalmer Marimaa, *The Many Faces of Fanaticism ...*, hlm. 34-35.

bagaimana dan untuk alasan apa seseorang berperilaku fanatik.

- 3) *Fanaticism is primarily a behavioural trait.* Sejatinya, fanatisme didasarkan pada pikiran. Hanya saja, gejalanya selalu diejawantahkan melalui perbuatan. Cara untuk mengetahui indikasi fanatik dapat dilihat dari gejala-gejala yang muncul dalam bentuk tingkah laku.

b. Fanatisme Konsumen

Fanatisme pada dasarnya dapat muncul dalam segala bentuk aktivitas manusia, seperti bidang keagamaan, politik, militer, etnis, ras, merk barang, program televisi, band, musisi, artis, dan lain sebagainya. Fanatisme yang dibahas dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori fanatisme konsumen (*consumer fanaticism*) di mana kecenderungan fanatiknya dihubungkan dengan *term fandom* di dalam bidang hiburan. Fanatisme konsumen bisa mewujudkan sebagai '*fan*' dari tim olahraga, atlet, grup musik, band, *game*, selebriti, merk barang tertentu, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, fanatisme konsumen tidak bisa terlepas dari kajian budaya populer yang ditampilkan oleh media massa modern. Hubungan antara budaya populer dan budaya massa ini pada akhirnya akan membentuk

budaya baru, yaitu budaya penggemar. Dalam lingkup inilah benih fanatisme muncul.

1) **Budaya Populer**

Budaya populer atau sering disingkat dengan budaya pop secara umum diartikan sebagai budaya yang ringan, menyenangkan, trendi, banyak disukai dan cepat berganti. John Storey dalam *Cultural Theory and Popular Culture* mengatakan, “*popular culture is simply culture that is widely favoured or well-liked by many people.*” Storey mencontohkan pengertian ini dengan jumlah penjualan VCD, DVD, buku, jumlah orang yang hadir dalam suatu konser, acara TV, acara olahraga, festival, dan lain sebagainya.³⁴

Signifikansi sosial budaya populer pada zaman modern ini bisa dilihat dari pemetaan budaya populer yang diidentifikasi melalui gagasan budaya massa. Budaya massa secara sederhana dapat dikatakan sebagai budaya populer yang diproduksi secara massal melalui teknik industri dan dipasarkan kepada masyarakat demi keuntungan kapitalis.³⁵ Ini berarti, budaya populer didukung oleh adanya

³⁴ John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*, (United Kingdom: Longman, 2008), hlm. 5-6.

³⁵ Dominic Strinati, *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2016), hlm. 13.

teknologi baru. Dengan hadirnya teknologi yang serba canggih dan praktis, penyebaran budaya populer menjadi semakin cepat dan mudah sampai ke tangan khalayak. Ia lahir dan bertahan karena budaya konsumsi dan adanya kehendak media. Sebuah budaya yang akan memasuki dunia hiburan—yang akan disebarkan ke berbagai wilayah di belahan dunia—akan memperoleh kekuatannya manakala media massa digunakan sebagai *by pass* penyebaran pengaruh di masyarakat.

Sifat budaya pop adalah lebih mempertontonkan sisi hiburan yang kemudian mengesankan lebih konsumtif. Karena dalam budaya populer, industrialisasi dan urbanisasi menjadi elemen penting dalam pembentukan khalayak budaya massa yang disebut dengan masyarakat massa. Industrialisasi memicu pada konsumerisme berlebihan, sementara urbanisasi memicu ketiadaan rasa identitas, ketidakmampuan mengidentifikasi perilaku sosial maupun tatanan moral bagi individu.³⁶ Di dalam kehidupan masyarakat massa, kontak antarwarga hanya bersifat kontraktual dan formal. Kontak-kontak yang ada juga kurang memiliki integritas moral

³⁶ Dominic Strinati, *Popular Culture ...*, hlm. 9

karena terjadi kemunduran tatanan moral dalam masyarakat massa.

Ketiadaan aturan moral yang memadai ini membuat masyarakat massa tidak memiliki rasa nilai-nilai moral yang tepat. Di sinilah manipulasi dan eksploitasi lembaga-lembaga utama seperti budaya populer dan media massa dapat mengambil peran sebagai moral pengganti dan palsu. Yang muncul kemudian adalah kesiapan amoral individualisme rasional dan *anomie* (ketidakterarahan) sekuler terkait dengan konsumsi massa dan budaya massa yang akan meruntuhkan dan menggeserkan kepastian religius dan kebenaran komunal.³⁷ Apa yang ditampilkan dalam media disesuaikan dengan kehendak atau objek kesukaan khalayak. Dengan mengikuti selera khalayak inilah budaya pop menjadi lebih mudah diterima masyarakat dan akan diartikan sebagai sebuah kebenaran. Menurut Fredric Jameson, sebagaimana yang ditulis Anisa Nur Andina, budaya populer sebagai sebuah komoditas juga diartikan sebagai proses ekspor dan impor budaya.³⁸ Penikmat budaya populer secara tidak langsung akan menerima

³⁷ Dominic Strinati, *Popular Culture ...*, hlm. 9

³⁸ Anisa Nur Andina, “Minat Terhadap Musik Korea di Kalangan Remaja di Yogyakarta (Studi pada Penggemar K-Pop di Daerah Sleman)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 17.

budaya dari objek “*well-liked*” menjadi sebuah budaya baru yang membaaur dengan budaya yang sudah ada.

2) **Budaya Penggemar**

Bagian paling tampak dari khalayak teks dan praktik budaya pop adalah penggemar. Ia muncul sebagai bagian dari proses konsumsi teks budaya, terutama budaya populer. Patologi penggemar, menurut Jenson, ditunjukkan dengan dua tipe khas; individu yang terobsesi dan kerumunan histeris.³⁹ Tipe individu terobsesi berada dalam lingkup aktivitas penggemar secara individual. Sementara aktivitas penggemar tipe kerumunan histeris (biasanya perempuan) telah meluas ke dalam aktivitas kolektif seperti kelompok penggemar (*fandom*). Kelompok ini lahir sebagai reaksi atas individu yang menemukan kesamaan tertentu dalam kegiatan mengonsumsi teks media. Betsy Gooch mendefinisikan *fandom* sebagai “*a group of fans who form social networks with one another based on their common interest in reading*”

³⁹ John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 153.

*and watching particular texts, and the fans in turn write or otherwise produce materials for that text.*⁴⁰

Kedua tipe di atas, menurut Jenson, lahir dari pembacaan tertentu dan kritik atas modernitas yang tak diakui, dimana penggemar dipandang sebagai simptom psikologis dari dugaan disfungsi sosial. Stereotip ini membuat penggemar selalu dipresentasikan sebagai “*other*” atau “*liyan*”.⁴¹ Penggemar yang terobsesi dan histeris dipandang berbeda dengan “*kita*” (masyarakat umum) yang waras dan terhormat.

Stereotip negatif tentang *fans* tersebut telah melekat sejak awal pada penyebutan kata *fans*. *Fan*, atau diartikan sebagai penggemar, adalah seseorang yang sangat mengagumi atau gemar mendengarkan atau melihat seseorang atau sesuatu.⁴² Sebagaimana asal-usul katanya, penggemar selalu diidentikkan dengan kefanatikan yang potensial. Kata *fan* merupakan singkatan dari kata *fanatic* yang berasal dari bahasa Latin *fanaticus*. Dalam Oxford Latin Dictionary, *fanatic* secara sederhana diartikan sebagai

⁴⁰ Besty Gooch, “The Communication of Fan Culture: The Impact of New Media on Science Fiction and Fantasy Fandom”, *Thesis*, (Georgia Institute of Technology, 2008), hlm. 3.

⁴¹ John Storey, *Cultural Studies dan Kajian ...*, hlm. 157-158.

⁴² Oxford English Dictionary, *Oxford Advanced ...*, hlm. 533.

“yang berhubungan dengan kuil, pelayan kuil, pemuja”. Namun, istilah ini kemudian diasumsikan ke dalam konotasi yang lebih negatif yaitu seseorang yang perilakunya terinspirasi oleh ritual pemujaan atau antusiasme yang tidak terkontrol. Dalam perkembangannya, istilah “*fanatic*” yang semula digunakan untuk menggambarkan bentuk kepercayaan agama dan pemujaan secara berlebihan, kemudian berkembang menjadi “antusiasme yang berlebihan dan salah” atau menggambarkan tentang suatu kegilaan.⁴³ Dengan kata lain, menyukai atau mencintai segala sesuatu secara berlebih atau ekstrem termasuk ke dalam kategori fanatik.

Henry Jenkins dalam *Textual Poacher: Television Fans and Participatory Culture* menggambarkan tipikal pemnggemar dengan menganalisis perilaku Trekkies menggilai Star Trek. Berikut pandangan Jenkins dalam menganalisis perilaku penggemar.

This much-discussed sketch distills many popular stereotypes about fans. Its “Trekkies”: (a) are brainless consumers who will buy anything associated with the program or its cast ...; (b) devote their lives to the cultivation of worthless knowledge ...; (c)

⁴³ Henry Jenkins, *Textual Poachers: Television Fans and Participatory Culture*, (New York: Routledge, 1992), hlm. 12.

*place inappropriate importance on devalued cultural material ...; (d) are social misfits who have become so obsessed with the show that it forecloses other types of social experience ...; (e) are feminized and/or desexualized through their intimate engagement with mass culture ...; (f) are infantile, emotionally and intellectually immature ...; (g) are unable to separate fantasy from reality.*⁴⁴

Dibangun dari pemahaman tradisional yang menghubungkan *fans* dengan suatu kegilaan dan posesi yang menakutkan, berita-berita yang muncul kemudian memosisikan *fans* sebagai seorang psikopat frustrasi yang berkhayal memiliki hubungan intim dengan idola hingga memilih jalur kekerasan atau menjadi seorang anti sosial. Menurut Jenkins, pemahaman ini kemudian memunculkan konsepsi stereotipal penggemar yang ditunjukkan dengan: “*emotionally unstable, socially maladjusted, and dangerously out of sync with reality.*”⁴⁵ Penggemar dicirikan dengan tidak stabil secara emosional, tidak mampu menyesuaikan diri secara sosial, dan tidak mampu menynergikan diri dengan realitas.

Kelompok penggemar masuk ke dalam kelompok pembaca teks budaya yang antusias. Selain

⁴⁴ Henry Jenkins, *Textual Poachers* ..., hlm. 10.

⁴⁵ Henry Jenkins, *Textual Poachers* ..., hlm. 13.

proses konsumsi, mereka juga berperan aktif menciptakan bentuk-bentuk produksi budaya baru sebagai akibat dari kegiatan konsumsi tersebut. Penggemar melakukan penolakan atas nilai dan praktik mengonsumsi budaya secara ‘biasa-biasa saja’. Pemberdayaan diri secara aktif dilakukan untuk melawan kegiatan konsumsi budaya yang pasif. Perbedaan penggemar dengan pembaca ‘biasa’ terletak pada intensitasnya dalam mengonsumsi teks budaya. Penggemar adalah seorang pembaca budaya pop yang berlebihan, melebihi mereka yang menikmati budaya pop secara biasa.

C. Psikologi Sufistik

Secara harfiah, psikologi sufistik merupakan gabungan dari dua kata, yaitu psikologi dan sufistik. Jika dilihat dari asal-usulnya, dua bidang ilmu pengetahuan ini berasal dari kiblat yang berbeda. Psikologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan modern Barat yang mendukung terhadap era kebangkitan kembali pemikiran yang bebas dari dogma-dogma agama, sementara sufistik dibangun atas dasar semangat sufisme dengan perspektif spiritual keagamaan.

Pada dasarnya, psikologi sufistik bukanlah ilmu baru, melainkan sebuah usaha transformasi psikologi modern ke arah muatan atau perspektif tasawuf. Dengan menambahkan unsur

sufistik, psikologi ini lebih mengedepankan aspek-aspek spiritual dalam kajian keilmuannya. Penggabungan antara psikologi dan sufistik ini—pada akhirnya—menjadi sebuah kajian ilmu yang memandang manusia secara lebih luas dan mendalam dibandingkan psikologi Barat.

1. Psikologi

Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti “jiwa”, dan *logos* yang berarti “ilmu”.⁴⁶ Secara formal, psikologi didefinisikan sebagai “*the science of behavior and mental processes*”, kajian ilmiah tentang tingkah laku dan proses-proses mental. Dari istilah ini, dapat diketahui bahwa terdapat tiga istilah penting dalam mendefinisikan psikologi: ilmu pengetahuan, perilaku, dan proses-proses mental.⁴⁷

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, psikologi menggunakan metode ilmu pengetahuan yang sistematis untuk mengamati perilaku manusia dan menarik kesimpulan. Pengamatan-pengamatan secara mendalam dan terkontrol dilakukan untuk memahami perilaku manusia beserta proses mental atau gejala-gejala kejiwaan yang melatarbelakanginya. Perilaku (*behavior*) adalah tingkah laku seseorang yang dapat diamati secara langsung, misalnya cara orang berbicara,

⁴⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 19.

⁴⁷ Benjamin B. Lahey, *Psychology: An Introduction*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2007), hlm. 5.

berjalan, berpikir, mengamati, menanggapi, menunjukkan ekspresi wajah, dan lain sebagainya. Proses mental (*mental process*) adalah berbagai pikiran, emosi, perasaan, dan motivasi pribadi seseorang dimana orang lain tidak dapat mengamatinya secara langsung. Terkait sifat jiwa yang abstrak, pribadi, dan tidak dapat diamati orang lain, maka dapat digunakan pengamatan tingkah laku untuk menggambarkan dan menarik kesimpulan terhadap gejala-gejala kejiwaan ini.

Dalam mengartikan psikologi, ada beberapa definisi yang dikemukakan para ahli jiwa. Perbedaan definisi ini dikarenakan mereka memiliki penekanan arti psikologi yang berbeda, sesuai dengan bidang psikologi yang ditempuh. Adapun definisi-definisi tersebut antara lain:

- a. Plato dan Aristoteles berpendapat bahwa psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.
- b. John Broadus Watson memandang psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku tampak (lahiriah) dengan menggunakan metode observasi yang objektif terhadap rangsangan dan jawaban (respon).
- c. Wilhelm Wundt, tokoh psikologi eksperimental, mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam

diri manusia, seperti penggunaan panca indera, pikiran, perasaan, dan kehendak.

- d. Woodworth dan Marquis berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar.⁴⁸

Dari banyaknya pengertian psikologi di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala jiwanya, di mana gejala-gejala yang muncul tidak dapat terlepas dari lingkungannya.

2. Tasawuf

Dalam mempelajari tasawuf, selain dibutuhkan pemahaman makna secara etimologis dan terminologis, dibutuhkan pula pemahaman historis tentang sejarah kemunculan dan perkembangannya hingga membentuk suatu kajian ilmu. Dengan begitu, pemahaman tentang tasawuf tidak sebatas pemahaman definitif belaka, melainkan juga pemahaman tentang hakikat dan semangat ajaran tasawuf secara mendalam dan proporsional.

Baik secara etimologi maupun terminologi, para ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang pengertian tasawuf.

⁴⁸ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 12.

Secara etimologi, banyak pendapat yang bermunculan mengenai asal-usul kata tasawuf, antara lain:

- a. *Shufi* (صوفى), dari kata *shafi* (صافى) dan *shafa* (صفى) yang diartikan sebagai nama orang-orang yang “bersih” atau “suci”. Maksudnya adalah orang yang menyucikan diri di hadapan Tuhannya. Seorang sufi adalah orang yang disucikan atau telah mensucikan dirinya melalui latihan-latihan dan ibadah-ibadah, dimana tujuan mereka adalah memperoleh *maghfirah* (ampunan) dan ridha Allah.⁴⁹
- b. *Al-shaff* (صَاف), yaitu kata yang dinisbahkan kepada orang-orang yang selalu berada di shaf paling depan ketika shalat.
- c. *Ahl Al-Shuffah* (أهل الصفة), yaitu orang-orang yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah.⁵⁰
- d. *Shufanah* (صوفنة), yaitu sejenis buah-buahan kecil yang berbulu yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab. Hal ini disebabkan pakaian kaum sufi yang berbulu-bulu seperti buah tersebut, menandakan kesederhanaan pakaian dan makanan sebagai bentuk sifat dasar *zahid* dan *wira'i*.
- e. *Al-shuff* (الصوف) yang berarti kain wool. Hal ini didasarkan pada kaum sufi yang selalu memakai pakaian

⁴⁹ Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual: Menuju Insan Akmil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 5.

⁵⁰ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 9.

dari kain wool yang kasar dan sangat sederhana. Kain wool ini merupakan simbol dari kesederhanaan dan kemiskinan, namun diliputi dengan hati yang mulia.

- f. Kelompok lainnya menyatakan tasawuf berasal dari akar kata Yunani *Sophia*.⁵¹ Istilah ini disamakan maknanya dengan kata *hikmah* (حكمة) yang berarti kebijaksanaan. Bahasa ini telah masuk ke dalam filsafat Islam dan mempengaruhi pengertian kaum sufi sebagai orang yang mengerti tentang hikmah.

Sedangkan secara terminologi, banyak definisi yang dapat dijabarkan mengenai pengertian tasawuf. Banyaknya definisi yang ada dikarenakan tiap orang mengartikan tasawuf sesuai dengan tingkatan ataupun pengalaman batin yang dialaminya.

- a. Al-Jurairi berpendapat bahwa tasawuf adalah “memasuki segala budi (akhlak) yang bersifat sunni dan keluar dari budi pekerti yang rendah.”⁵²

الدَّحْوَلُ فِي خُلُقِ سُنِّيٍّ وَالخُرُوجُ مِنْ كُلِّ خُلُقٍ دَنَوِيٍّ

- b. Rumusan yang diberikan Al-Junaidi tentang tasawuf adalah, “tasawuf ialah bahwa yang Hak-lah yang memhatikanmu dan yang Hak-lah yang menghidupkanmu.”

هُوَ أَنْ يُمَيِّنَكَ الْحَقُّ عَنْكَ وَيُحْيِيكَ بِهِ

⁵¹ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), hlm. 6.

⁵² Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 12.

Dalam ungkapan lain, Al-Junaidi mengatakan bahwa, “tasawuf adalah engkau ada bersama Allah tanpa ‘*alaqah* (tanpa perantara).”⁵³

التَّصَوُّفُ هُوَ أَنْتَكُونُ مَعَ اللَّهِ بِلَا عَاقِلَةٍ

c. Asy-Syekh Muhammad Amin al-Kurdy mengatakan:

التصوف هو علم يعرف به احوال النفس محمودها ومذمومها
وكيفية تطهيرها من المذموم منها وتحليلتها بالاتصاف بمحمودها,
وكيفية السلوك والسير الى الله تعالى والفرار اليه.

Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-hal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada perintah-Nya.⁵⁴

d. Imam al-Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar al-Kattaany yang menyatakan:

التصوف خلق قمن زاد عليك بالخلق زاد عليك بالتصوف فالعباد
اجابت نفوسهم الى الأعمال لأنهم يسلكون بنورالاسلام والزهاد
اجابت نفوسهم الى بعض الأخلاق لكونهم سلكوا بنورالايان

Tasawuf adalah budi pekerti. Barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu berarti ia memberikan bekal atas dirinya dalam tasawuf. maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan

⁵³ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10.

⁵⁴ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1991), hlm. 46-47.

suluk dengan (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya.⁵⁵

e. Al-Junaidi menyimpulkan arti tasawuf dengan:

Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (insting) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada setiap manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat.⁵⁶

Dari banyaknya pengertian tasawuf, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa ilmu tasawuf adalah salah satu cabang ilmu yang menekankan dimensi batin dan spiritual. Ia merupakan ilmu yang mempelajari usaha membebaskan dan membersihkan diri dari sifat kemanusiaan, berjuang memerangi hawa nafsu, serta menjalani hidup pada poros *makrifatullah* dan *mahabatullah*⁵⁷ guna mendekatkan diri dan mencapai keridhaan-Nya.

⁵⁵ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf ...*, hlm. 47.

⁵⁶ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf ...*, hlm. 13-14.

⁵⁷ Muhammad Fethullah Gullen, *Tasawuf untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm.. 6.

Amin Syukur membagi tasawuf ke dalam tiga bagian, yaitu tasawuf *akhlaqi*, tasawuf *amali*, dan tasawuf *falsafi*. Fokus utama tasawuf *akhlaqi* adalah tataran akhlak/ moral. Tasawuf ini lebih banyak membicarakan tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna membentuk pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia.⁵⁸ Ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya antara lain *takhalli*, yaitu penyucian diri dari sifat-sifat tercela; *tahalli*, yaitu menghiasi dan membiasakan diri dengan sikap-sikap terpuji; dan *tajalli*, yaitu terungkapnya *Nur Ilahi* bagi hati yang telah bersih atau telah sirnanya sifat-sifat kemanusiaan pada diri manusia setelah tahapan *takhalli* dan *tajalli* dilalui.⁵⁹

Bagian kedua adalah tasawuf *amali* yang berupa tuntunan praktis tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah. Tasawuf ini diidentikkan dengan tarekat.⁶⁰ Golongan terakhir adalah tasawuf *falsafi*, di mana ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif tasawuf dan visi rasional filsafat.⁶¹ Terminologi filosofis dari tasawuf ini

⁵⁸ Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 13.

⁵⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 2.

⁶⁰ Muhammad Rifa'i Subhi, *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam*, (Pemalang: Alrif Management, 2012), hlm. 35.

⁶¹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual ...*, hlm. 2.

berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi tokoh-tokohnya tanpa merubah keorisinalitasan tasawuf di dalamnya. Meski demikian, tasawuf ini tak lantas dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada *dzauq* (rasa), dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasawuf murni karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.

3. Psikologi Sufistik

a. Korelasi antara Psikologi dan Sufistik

Dari penjabaran tentang psikologi dan tasawuf di atas, dapat diketahui bahwa kedua bidang kelimuan tersebut berusaha mengkaji tentang jiwa manusia secara komprehensif di mana keadaan jiwa seseorang akan berbeda antara satu orang dengan orang lain (*individual differences*).⁶² Dalam mengkaji kejiwaan, tasawuf mengacu pada keshalehan pribadi dengan berusaha mendekati diri dengan Tuhan atau berusaha tanpa putus menghadirkan Tuhan dalam hati. Sedangkan psikologi membahas kajian jiwa, mental, atau kondisi dalam diri manusia di mana gejala-gejalanya dapat diamati berdasarkan tingkah laku yang tampak.

Beberapa kajian dalam psikologi memiliki keterkaitan dengan ajaran di dalam tasawuf. Dalam

⁶² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), hlm. 16.

perspektif psikologi, perilaku manusia selalu dilatarbelakangi oleh kondisi kejiwaan yang ada di dalamnya. Sebagaimana konsep holistik dari psikologi humanistik Maslow, organisme bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh, bukan sebagai komponen yang terpisah.⁶³ Tubuh (jasmani) dan jiwa (ruhani) manusia merupakan satu kesatuan yang mempengaruhi satu sama lain. Artinya, keadaan ruhani yang baik akan membuat keadaan jasmani menjadi baik. Begitu pula sebaliknya.

Pandangan psikologi tentang hubungan unsur jasmaniah dan ruhaniah dalam diri manusia tersebut memiliki kesamaan dengan kajian sufistik yang dinyatakan Imam al-Ghazali, “suasana batin yang kondusif dalam keadaan sempurna akan memunculkan tingkah laku psikologis yang baik dan positif.”⁶⁴ Ini berarti, tingkah laku yang baik dan positif dapat terwujud manakala batin atau ruhaniah manusia berada dalam kondisi jernih dan sehat.

Secara genetik, dalam pandangan Maslow, manusia memiliki struktur dasar psikologik yang analog dengan struktur fisik, yaitu kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan yang positif. Mereka memiliki

⁶³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2014), hlm. 199.

⁶⁴ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik*, (Semarang: RaSAIL, 2014), hlm. 16.

kecenderungan alamiah untuk bergerak mewujudkan aktualisasi diri. Aktualisasi diri ini dapat dicapai apabila esensi dasar yang positif dalam diri manusia terus dikembangkan.⁶⁵ Kategori inilah yang digolongkan Maslow sebagai orang sehat. Sementara psikopatologi atau gangguan jiwa (psikis)⁶⁶ terjadi akibat penyimpangan dari hakekat alami seseorang untuk mencapai aktualisasi diri.

Selain kesamaan dalam konsep hubungan dimensi tingkah laku lahiriah dengan dimensi ruhaniah, kesamaan lain terletak pada pendapat Abraham Maslow tentang perlunya pengembangan potensi ruhaniah guna memperbaiki tingkah laku lahiriah dengan gagasan al-Ghazali yang disebut *mutakhalliq bi akhlaq Allah*, yaitu pengembangan potensi *nafs* (jiwa) yang diharapkan mampu membawa implikasi positif pada pembentukan kepribadian bermoral.⁶⁷

Maslow berpendapat bahwa manusia tidak hanya memiliki potensi dasar positif, melainkan juga kebebasan untuk berkehendak, memiliki kesadaran untuk memilih

⁶⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian ...*, hlm. 209.

⁶⁶ Moh. Sholeh dan Imam Musbihin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 70.

⁶⁷ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik...*, hlm. 16.

serta memiliki harapan.⁶⁸ Ia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pertumbuhan yang wajar dan sehat dipengaruhi oleh motif perkembangan (*growth motivation*), sementara pertumbuhan yang mengarah pada kemunduran dipengaruhi oleh motif kekurangan (*deficiency need* atau *basic need*).⁶⁹ Di sinilah manusia harus menentukan untuk memilih maju (*progression choice*) mengikuti *growth motivation*, atau mundur (*regression choice*) mengikuti kebutuhan rendah (*deficiency need*). Sejalan dengan ini, tasawuf memahami hubungan psikis manusia dengan hubungan konflik, yaitu konflik antara *ruh* dan *jism*. Di antara konflik inilah muncul *al-nafs*.⁷⁰

b. Hakikat Psikologi Sufistik

Psikologi sufistik pada dasarnya bukanlah suatu ilmu baru, melainkan sebuah upaya transformasi psikologi modern ke arah muatan ajaran atau perspektif tasawuf. Pembahasan yang ada di dalamnya didasarkan pada pemikiran-pemikiran sufistik tanpa menafikan

⁶⁸ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 165.

⁶⁹ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 118.

⁷⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2004. hlm. 93.

berbagai pemikiran psikologi modern, selama kerangka pikir yang ada tidak berlawanan dengan substansi sufistik.⁷¹ Sebagai sebuah ilmu, psikologi sufistik memiliki hakikat yang tercermin dalam tiga unsur pokok berikut:⁷²

- 1) Psikologi sufistik melakukan kajian ilmu pengetahuan dalam lingkup psikologis. Penempatan kata “sufistik” di belakang kata psikologi mengandung arti corak, cara pandang, cara pikir, dan paradigma. Artinya, kajian psikologi yang dibangun bercorak atau memiliki pola pikir tasawuf, sehingga membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya.
- 2) Aspek-aspek dan perilaku kejiwaan yang menjadi objek kajian dalam psikologi sufistik berupa: *al-ruh*, *al-nafs*, *al-qalb*, *al-‘aql*, dan lain-lain. Psikologi sufistik tidak hanya menekankan pada aspek perilaku kejiwaan, melainkan juga pada hakikat jiwa yang sesungguhnya. Karena jiwa manusia bersifat potensial, maka aktualisasi dalam wujud perilaku sangat bergantung pada daya upaya yang biasa dilakukan, misalnya *riyadhah*, *takhalli*, dan *tahalli*.

⁷¹ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik ...*, hlm. 37.

⁷² Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik ...*, hlm. 43-44.

- 3) Psikologi sufistik merupakan salah satu disiplin ilmu yang bertujuan membantu seseorang agar mampu menyadari hakikat dirinya dan senantiasa melakukan evaluasi agar mampu meningkatkan kualitas diri guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya, secara aksiologis, psikologi sufistik sangat sarat akan nilai/ etik.

Hakikat lain dari psikologi sufistik terletak pada ciri-ciri pemikirannya yang spesifik, antara lain:⁷³

- 1) Tingkah laku manusia berpusat pada kalbu, bukan otak atau jasmani. Rasulullah Saw dalam salah satu sabdanya mengatakan:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مَضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ingatlah sesungguhnya dalam jasad manusia ada segumpal darah. Jika ia baik, maka seluruh anggota tubuhnya pun akan menjadi baik. Dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh anggota tubuh lainnya. Ingat, ia adalah hati.

- 2) Manusia dapat memperoleh pengetahuan tanpa diusahakan, seperti pengetahuan intuitif dalam bentuk wahyu dan ilham.
- 3) Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki hubungan vertikal dan horizontal. Tingkat kepribadian manusia tidak hanya sampai pada humanitas dan sosialitas,

⁷³ Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik ...*, hlm. 44.

tetapi sampai pada berketuhanan. Karena Tuhan merupakan asal dan tujuan dari segala realitas.

c. **Potensi Ruhaniah Manusia**

Psikologi sufistik tidak hanya dimaknai dalam keterkaitannya dengan dimensi jasmaniah dan kejiwaan dalam tataran psikofisik, namun pemaknaannya dikaitkan juga dengan dimensi ruhaniah dalam tataran spiritual dan transcendental. Konsep ini didasarkan atas sebuah pandangan bahwa manusia terdiri dari dualisme yang saling melengkapi, yaitu badan kasar (jasmani) dan badan halus (rohani). Unsur jasmani terdiri dari materi, sedangkan unsur ruhani berasal dari Tuhan yang bersifat spiritual dan transcendental.

Menurut Imam al-Ghazali, manusia memiliki potensi ruhaniah yang terdiri dari *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *aql*.⁷⁴ Kata *qalb* dikonotasikan ke dalam dua arti. *Pertama*, daging yang berbentuk sanubari yang berada di sebelah kiri dada. Di dalamnya terdapat suatu lubang yang berisi darah yang merupakan sumber ruh kehidupan. *Kedua*, *qalb* berarti *lathif*, *rabbaniah*, *ruhaniah* yang berkaitan dengan ketergantungan kalbu jasmani. *Lathifah* inilah yang merupakan hakikat manusia

⁷⁴Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 2*, terj. Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional Pte, Ltd, 1998), hlm. 896.

yang mampu memahami, yang mengetahui, yang dibisikkan dan dicari, yang merasakan pahala dan siksa.⁷⁵

Potensi kedua adalah *ruh*. Pengertian pertama mengartikan *ruh* dengan memiliki arti fisik yang lembut, mengandung darah hitam yang bersumber dari lubang hari kalbu jasmani. Kedua, *al-ruh* bermakna *lathifah 'alimah* yang memahamkan pada diri manusia sekaligus sebagai salah satu makna kalbu. Potensi ruhaniah yang ketiga adalah *nafs*. Arti pertama, *nafs* dimaksudkan sebagai makna keseluruhan dari potensi amarah dan senang dalam diri manusia. Penggunaan kata *nafs* dalam arti ini banyak digunakan oleh kaum Sufi sebagai keseluruhan sifat manusia yang tercela. Dalam artian ini, terdapat dua potensi *nafs* dalam diri manusia, yaitu *nafs syahwaniyah* dan *nafs ghadhabiyah*. *Nafs syahwaniyah* digambarkan sebagai daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dalam segala aspek yang menyenangkan sehingga cenderung berpengaruh negatif terhadap tingkah laku lahiriah (*over behavior*). Dalam psikologi, kecenderungan negatif ini sejalan dengan pemahaman “nafsu” yang selalu berpotensi jahat dan selalu mengabaikan pertimbangan akal dan hati nurani.⁷⁶

⁷⁵ Imam al-Ghazali, *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm. 47.

⁷⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 104.

Sedangkan *nafs ghadhabiyah* merupakan makna keseluruhan dari potensi amarah.

Arti kedua mengartikan *nafs* sebagai *lathifah* sebagaimana makna pertama, tetapi disifati dengan sifat yang berbeda-beda menurut perbedaan situasi dan kondisi. *Nafs* dalam arti inilah yang dalam Psikologi Sufistik dikenal dengan dinamika kepribadian manusia, terdiri dari *nafs al-muthmainnah*, *nafs al-lawwamah*, dan *nafs al-amarah*. *Al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang), yaitu *al-nafs* yang telah merasakan ketenangan karena selalu menjalankan perintah Allah SWT dan mampu mengalahkan syahwatnya. Jika *al-nafs* belum mampu untuk tenang secara sempurna tetapi selalu berusaha untuk memerangi syahwatnya, maka *al-nafs* ini disebut dengan *al-nafs al-lawwamah*. Terakhir adalah *al-nafs al-ammarah*, yaitu *al-nafs* yang tidak melakukan perlawanan dan selalu mengikuti syahwat dan bujukan setan.⁷⁷ Allah SWT berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا

Maka Aku ilhamkan (dalam diri manusia) potensi kejahatannya dan kebajikannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya itu. Dan sungguh

⁷⁷ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 30-31.

merugi orang yang mengotorinya. (QS. As-Syams/
91: 8-10)⁷⁸

Potensi terakhir adalah *aql*. Terdapat beberapa pengertian tentang *aql*. *Pertama*, *aql* diartikan sebagai potensi yang siap menerima pengetahuan teoritis. *Kedua*, *aql* merupakan pengetahuan tentang kemungkinan segala sesuatu yang mungkin dan kemuhalan segala sesuatu yang mustahil. *Ketiga*, arti *aql* adalah pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman empirik. *Keempat*, *aql* adalah potensi untuk mengetahui akibat dari segala sesuatu. Dari keempat pengertian ini, dapat dikatakan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan perbuatan didasarkan pada akibat yang akan muncul, bukan didasarkan pada syahwat yang akan memunculkan kenikmatan sesaat.

Dalam berperilaku, manusia harus mampu mengkorelasikan keempat potensi ruhaniah yang dimilikinya. Karena jiwa nafsani manusia yang terbentuk dari gabungan *jism* dan *ruh* bekerja melalui jaringan sistem yang bersifat ruhani. Dalam sistem *nafs* ini potensi ruhaniah manusia berperan sebagai subsistem yang

⁷⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), hlm. 595.

bekerja sebagai alat yang memungkinkan manusia dapat memahami, berpikir, dan merasa.⁷⁹

Imam al-Ghazali mengumpamakan sistem kerja ini dengan perumpamaan tubuh atau *jasad* manusia sebagai bentuk kerajaan yang terdiri dari dua tangan, dua kaki, dan seluruh anggota badan. *Nafs syahwaniyah* (nafsu seksual) berperan sebagai pengumpul pajak dan *nafs ghadhabiyah* (nafsu agresi) berperan sebagai polisi. *Qalb* memiliki peran sebagai raja psikis manusia. sementara *'aql* berperan sebagai perdana menteri psikis manusia. Adapun *nafs syahwaniyah* sebagai pengumpul pajak terkadang bertindak curang demi kepentingan diri sendiri. *Nafs ghadhabiyah* sebagai polisi juga sering bertindak agresif. Untuk itu, *qalb* sebagai raja dituntut untuk selalu bermusyawarah dengan perdana menteri, yaitu *'aql*. Sehingga nafsu seksual dan nafsu agresi benar-benar dalam kendali perdana menteri.⁸⁰ Dengan demikian, psikis manusia akan memiliki mekanisme kerja yang baik. Terjadinya keseimbangan perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik manusia inilah yang akan

⁷⁹ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 106-107.

⁸⁰ Ubaidillah Ahmad, "Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Descartes (Upaya Memperkuat Bangunan Konseling Islam)", *Jurnal Konseling Religi*, (Vol. 4, No. 1, Juni 2013), hlm. 84.

menentukan perolehan keutamaan dari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.